



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 3081 - 3090

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan

Didi Kriswanto^{1✉}, Suyatno², Sukirman³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: didikriswanto1999@gmail.com¹, suyatno@mp.uad.ac.id², sukirman@mp.uad.ac.id³

Abstrak

Banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya ditingkat Sekolah Dasar, namun belum banyak literatur yang menawarkan alternatif solusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dan alternatif solusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SDN Giwangan Yogyakarta. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Faktor pendukung meliputi: 1) dukungan orang tua & kemitraan; 2) dukungan kepemimpinan kepala sekolah; 3) lingkungan sekolah ramah anak; 4) sarana & prasarana; 5) ketersediaan GPK; 6) monitoring secara berkala; dan 7) identifikasi & asesmen ABK secara berkala. Sedangkan untuk faktor penghambatnya meliputi: 1) rendahnya kompetensi guru dalam pendampingan ABK; 2) kebutuhan & kemampuan ABK yang beragam; 3) ABK membutuhkan pendampingan ekstra; 4) membutuhkan waktu lama dalam identifikasi & asesmen ABK; dan 5) rendahnya tingkat pemahaman ABK sehingga hasil belajar rendah. Kemudian ditemukan alternatif solusi, meliputi: 1) memfasilitasi guru mengikuti pelatihan, workshop, & seminar; 2) meningkatkan kolaborasi antara guru kelas, GPK, & orang tua; 3) mengikutsertakan orang tua dalam pendampingan ABK di sekolah; 4) melakukan identifikasi & asesmen secara berkala; dan 5) menurunkan *grade* sesuai dengan kebutuhan & kemampuan ABK. Hasil penelitian diharapkan dapat berimplikasi pada proses perbaikan dan pencegahan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Faktor; solusi; pendidikan; inklusif; sekolah dasar.

Abstract

There are many obstacles and challenges faced in implementing inclusive education, especially at the elementary school level, but there is not much literature that offers alternative solutions. This research aims to analyze factors and alternative solutions in implementing inclusive education in elementary schools. Type of qualitative research with a case study approach at SDN Giwangan Yogyakarta. The research results show that there are supporting and inhibiting factors in the implementation of inclusive education. Supporting factors include: 1) parental support & partnership; 2) school principal leadership support; 3) child-friendly school environment; 4) facilities & infrastructure; 5) availability of GPK; 6) regular monitoring; and 7) periodic identification & assessment of crew members. Meanwhile, the inhibiting factors include: 1) low teacher competence in assisting ABK; 2) diverse needs & abilities of crew members; 3) Crew members need extra assistance; 4) takes a long time to identify & assess crew members; and 5) low level of understanding of ABK so that learning outcomes are low. Then alternative solutions were found, including: 1) facilitating teachers to attend training, workshops and seminars; 2) increase collaboration between class teachers, GPK, & parents; 3) involving parents in assisting ABK at school; 4) carry out regular identification & assessment; and 5) lowering the grade according to the needs & abilities of the crew. It is hoped that the research results will have implications for the process of improvement and prevention to improve the quality of implementing inclusive education in elementary schools.

Keywords: Factor; solution; education; inclusive; elementary school.

Copyright (c) 2023 Didi Kriswanto, Suyatno, Sukirman

✉ Corresponding author :

Email : didikriswanto1999@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 5 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi seluruh masyarakat, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Wardhani, 2020). UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pranata, 2022). Sekolah inklusif menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara, tanpa terkecuali (Ainscow, 2019; Slee, 2017). Pada dasarnya tujuan pendidikan inklusif yaitu 1) pelayanan pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh anak tanpa terkecuali (Rahmaniar, 2016); 2) memberi pelayanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak; dan 3) terwujudnya pendidikan yang menghormati keberagaman dan tidak diskriminatif (Salsabila et al., 2021; Kartika et al., 2018; Mukhtar, 2019; Mardini, 2016).

Secara alamiah pendidikan inklusif sudah berlangsung sejak lama, hal ini tidak lepas dari faktor-faktor filosofi, sosial, maupun budaya Indonesia yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi kebhinekaan atau keberagaman (Arifudin, 2020). Menurut Pratiwi, *et al.* (2022) jika menilik lebih luas penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia sudah ada sejak 20 tahun yang lalu. Terdapat 32 ribu sekolah reguler yang menjadi sekolah inklusif, khusus pada jenjang Sekolah Dasar sebanyak 17.134 yang tersebar di 511 kab/kota (Kemendikbud, 2022). Namun data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dari 1,6 juta ABK di Indonesia, namun baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusif (Tanjung, Supriani, Arifudin, & Ulfah, 2022). Hal tersebut diperjelas dengan temuan Raihan (2023) yang menunjukkan bahwa kesiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar hanya 28,2% sekolah yang menyatakan siap, 51,3% ragu-ragu dan 20,5% sekolah menyatakan tidak siap.

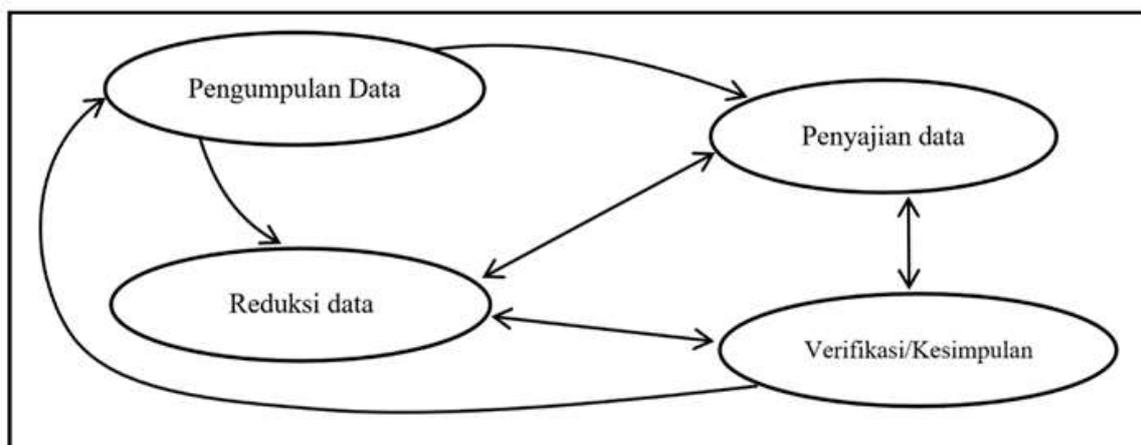
Fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih mengalami banyak tantangan dan hambatan. Di beberapa daerah, penyelenggaraan pendidikan inklusif masih belum optimal dalam penyebarluasan praktik-praktik baik. Temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menjabarkan banyak hambatan dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai berikut: kebijakan pendidikan inklusif masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan ABK (Sulastri & Herpusando, 2020); kurangnya kompetensi dan kesiapan guru untuk mengajar ABK (Nuraini, 2022; Dewi, 2020); minimnya kegiatan pelatihan dan pembinaan bagi guru-guru (Romadhon, Marini, & Sumantri, 2021; Riswati, Kostin, & Siringoringo, 2020); keterbatasan sarana dan prasarana (Ma'ruf, Budiyanto, & Andajani, 2023); minimnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua (Mariani, 2019); pelaksanaan kurang sesuai standar penyelenggaraan layanan Khusus ABK (Ramadhanti & Pradipta, 2022), kurangnya sosialisasi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif (Tamela, Bungai, & Kartiwa, 2020), belum tersedianya sumber pemberian layanan khusus bagi ABK (Ni'mah, Istirohmah, Hamidaturrohmah, & Widiyono, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan terkait problematika penyelenggaraan pendidikan inklusif di berbagai wilayah di Indonesia, namun belum banyak kajian terkait dengan solusi-solusi yang ditawarkan oleh peneliti untuk menghadapi problematika tersebut. Untuk itu, kebaruan dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis faktor-faktor serta menemukan solusi-solusi sebagai alternatif untuk menghadapi hambatan dan tantangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya literatur sebagai sumber alternatif yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pencegahan guna

meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dan menemukan alternatif solusi dalam menghadapi hambatan dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SDN Giwangan Yogyakarta. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh perilaku, persepsi, atau tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2019). Sedangkan pendekatan studi kasus yaitu gambaran situasi, kondisi, atau peristiwa yang memuat potret individu, kelompok, atau kehidupan (Creswell, 2015). Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen penelitian yang digunakan ada dua yaitu instrumen pedoman wawancara dan pedoman observasi. Subjek pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Jupp, 2015), Adapun kriterianya yaitu orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Giwangan Yogyakarta antara lain: kepala sekolah (P1), bidang kurikulum (P2), guru kelas (P3) dan GPK (P4). Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Moleong, 2019). Kegiatan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan (Sugiyono, 2020).



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Berdasarkan gambar 1, Kegiatan dimulai dari pengumpulan data yaitu mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui wawancara dan observasi. Proses reduksi data ini dilakukan untuk merangkum dan memfokuskan pada data yang berhubungan dengan tema penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan. Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan mengklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan dalam bentuk bagan dan uraian singkat. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data yang diperoleh selama kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Giwangan Yogyakarta, sebagai berikut:



Gambar 2. Faktor Pendukung & Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan gambar 2, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Giwangan Yogyakarta. Faktor pendukung di SDN Giwangan Yogyakarta tidak lepas dari dukungan kemitraan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh P4 “Dukungan dari Dinas Pendidikan, Unit Layanan Disabilitas (ULD), lembaga disabilitas dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan orang tua sebagai mitra sekolah sangat membantu kelancaran program inklusif di sekolah”. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan dukungan motivasi kepada guru. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh P2 “Dukungan dari kepemimpinan kepala sekolah cukup baik dalam memberikan motivasi kepada guru, dukungan kepala sekolah juga membantu mencari solusi jika guru-guru mengalami kendala”. Selain itu, lingkungan sekolah di SDN Giwangan Yogyakarta juga mendukung untuk kegiatan pembelajaran inklusif. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh P1 bahwa “Iklim sekolah yang sudah mendukung untuk kegiatan pembelajaran inklusif, karena SDN Giwangan Yogyakarta adalah sekolah ramah anak”.

Faktor pendukung lainnya dari ketersediaan GPK yang sudah terpenuhi. Sebagaimana yang disampaikan oleh P3 bahwa “Ketersediaan jumlah GPK di SDN Giwangan sudah terpenuhi”. P1 menambahkan bahwa “Dukungan dari GPK yang merupakan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) siap mendampingi siswa ABK”. Kemudian adanya monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala. Sebagaimana disampaikan oleh P1 bahwa “Kepala sekolah rutin melakukan monitoring agar kegiatan pembelajaran inklusif tetap terkontrol”. Kemudian adanya proses asesmen dan identifikasi ABK yang mendukung untuk mengetahui kemampuan ABK. Sebagaimana yang disampaikan oleh P1 “Asesmen dan identifikasi secara berkala menjadi daya dukung kita untuk mengetahui kemampuan anak sehingga harapannya semua anak dapat berkembang”. Selain itu, adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh P3 bahwa “Faktor pendukung dari sekolah sendiri itu berupa sarana dan prasarana”. Kemudian P4 juga mengatakan hal yang sama yaitu “Pendukungnya di sarana dan prasarannya kita bisa wujudkan dan sediakan untuk seluruh siswa”.

Sedangkan faktor penghambat yaitu rendahnya kompetensi guru dalam pendampingan ABK. Sebagaimana yang disampaikan oleh P1 “Untuk tahun ini guru di sekolah ini semuanya masih tergolong guru muda, sehingga masih kurang pengalaman dan pengetahuan terkait dengan ABK”. Kemudian faktor

penghambat selanjutnya adalah kebutuhan dan kemampuan ABK yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi dan penyesuaian ABK. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh P1 “Hambatannya dari anak ABK itu sendiri yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru memerlukan waktu lama untuk mengidentifikasi anak-anak ABK untuk mendapatkan materi, metode dan media yang cocok digunakan”.

Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu rendahnya tingkat pemahaman ABK. Sebagaimana yang disampaikan oleh P2 bahwa “Hambatan lainnya ada pada tingkat pemahaman anak yang rendah, anak sulit sekali untuk memahami materi pelajaran”. Sehingga ABK membutuhkan pendampingan ekstra dari GPK, sebagaimana yang disampaikan oleh P3 “ABK membutuhkan pendampingan yang ekstra karena ABK itu perlu dipahami dengan cara perlahan dan butuh kesabaran bagi guru kelas dan GPK”. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar ABK, sebagaimana yang disampaikan oleh P2 “Hambatannya dalam proses penilaian yaitu rendahnya hasil belajar karena ABK kesulitan dalam mengerjakan soal-soal”.

Pembahasan

Faktor Pendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Faktor pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Giwangan Yogyakarta yaitu dukungan kemitraan dari Dinas Pendidikan, UNY, ULD, dan guru, serta tingginya antusiasme orang tua. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Afifa dan Subowo (2020) menunjukkan bahwa pentingnya sekolah membangun kemitraan dengan berbagai lembaga terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk bekerjasama dalam pelaksanaan asesmen maupun mitra penyedia sarana dan prasarana. Sekolah mendorong peran aktif orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anaknya (Sudarto, 2016), orang tua membantu dalam proses mendiagnosis ABK, menentukan metode pembelajaran, modifikasi isi materi sesuai dengan kebutuhan ABK (Kratochvílová & Havel, 2014).

Ketersediaan GPK yang ada sudah terpenuhi, terdapat sebanyak 6 GPK di SDN Giwangan Yogyakarta. Dari hasil penelitian Savitri dan Irdamurni (2020) menunjukkan bahwa GPK memiliki peran besar dalam mendampingi ABK. Ketersediaan GPK di sekolah inklusif sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi untuk prioritas yang harus dipenuhi (Hufron, Imron, & Mustiningsih, 2016). Hal tersebut didukung pula oleh kepemimpinan kepala sekolah yang rutin melakukan monitoring. Dari hasil penelitian Sutisna *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah rutin melakukan monitoring dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga penilaian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Kepala sekolah berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk memberikan dukungan baik moril maupun materil (Wahyuni, Hufad, & Supriatna, 2020). Kepala sekolah memiliki kemampuan membimbing, menggerakkan dan mendorong serta mengarahkan sumber daya manusia (Aryani *et al.*, 2021), untuk memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

Terkait dengan lingkungan sekolah yang ramah anak, menurut Wahyuni *et al.*, (2020) Sekolah inklusif harus mampu menciptakan lingkungan yang ramah anak sehingga ABK merasa aman dan nyaman dalam beradaptasi secara normal dan mampu berkembang optimal. Lingkungan kelas adalah produk dari pengkondisian fisik, keadaan psikologis serta interaksi sosial dan budaya di antara siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa (Sukirman & Hasanah, 2021). Hal tersebut harus diimbangi dengan pengadaan sarana dan prasarana khusus ABK untuk mendukung partisipasi aktif ABK dalam pembelajaran dan adaptasi terhadap lingkungan (Witasoka, 2016). Keberadaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting sebagai alat penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran ABK (Wati, 2014), sarana dan prasarana sebagai pendukung agar apa yang sudah direncanakan dapat terorganisir dengan baik (Wahyuni *et al.*, 2020). Selain itu, ada hal yang tidak kalah penting yaitu proses asesmen dan identifikasi ABK yang mendukung untuk mengetahui kemampuan ABK. Menurut Wati (2014) menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen dilakukan untuk mengontrol perkembangan peserta didik, dan untuk mengetahui hambatan ABK (Siswanto & Susanti, 2019).

Lebih lanjut Wanuri (2018) mengatakan bahwa semua guru termasuk GPK bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan melakukan asesmen ABK.

Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Giwangan Yogyakarta yaitu rendahnya kompetensi guru dalam pendampingan ABK. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Huda (2017) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kurang memahami pendidikan inklusif. Selain itu, menurut Afifa dan Subowo (2020) kurangnya komunikasi dan sosialisasi terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal tersebut diperjelas oleh Mardini (2016) yang mengatakan bahwa masih kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan ABK di kelas.

Kebutuhan dan kemampuan ABK yang berbeda-beda dan rendahnya tingkat pemahaman ABK merupakan salah satu hambatan karena ABK membutuhkan pendampingan ekstra dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi dan penyesuaian ABK. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Sudarto (2016) yang menunjukkan ABK memiliki tingkat pemahaman yang rendah dan membutuhkan waktu untuk pendampingan khusus agar ABK dapat berkembang. ABK membutuhkan waktu yang bertahap dalam adaptasi dan penyesuaian sehingga pendampingan proses belajar untuk ABK sangat penting dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (Witasoka, 2016). Oleh karena itu, GPK sangat penting untuk menjadi mitra guru kelas dalam mengelola dan mendampingi ABK selama proses pembelajaran (Mardini, 2016).

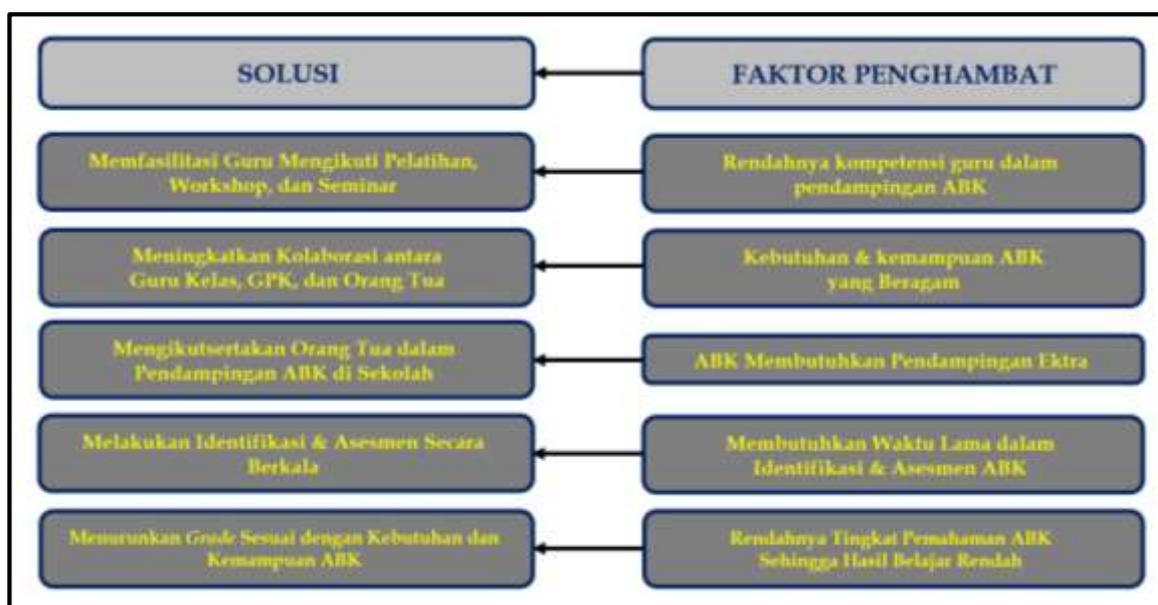
Hal tersebut juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penilaian ABK, namun tingkat pemahaman ABK berbeda jika dibandingkan dengan siswa pada umumnya (Wanuri, 2018). Menurut Sutisna *et al.* (2020) Guru mengalami kesulitan dalam mengukur hasil belajar ABK. Hal tersebut dikarenakan, pertumbuhan dan perkembangan serta kebutuhan setiap ABK berbeda (Restiana *et al.* (2020). Sekolah harus terus mengupayakan pendampingan yang berkelanjutan untuk peningkatan kemampuan dan pengetahuan ABK, serta mengarahkan ABK kepada minat/bakat yang dimilikinya (Mukhtar, 2019).

Alternatif Solusi dalam Menghadapi Hambatan dan Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Solusi yang ditawarkan untuk menghadapi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Giwangan Yogyakarta yaitu memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Huda (2017) menunjukkan bahwa kekurangpahaman guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kelemahan yang perlu diatasi dengan menyediakan program pelatihan, workshop, maupun seminar, yang diadakan oleh lembaga yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Savitri & Irdamurni, 2020). Lebih lanjut menurut Wati (2014) Sekolah perlu memberikan penyuluhan tentang program pendidikan inklusif. Penyelenggaraan sekolah inklusif menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru kelas dengan GPK (Restiana *et al.*, 2020). Salah satu indikator dalam komunikasi yang efektif adalah transmisi atau penyaluran komunikasi yang terjalin antara pelaksana program yaitu antara sesama guru dengan peserta didik dan orang tua (Afifa & Subowo, 2020).

Solusi berikutnya adalah meningkatkan kolaborasi antara guru kelas dan GPK dalam pendampingan ABK serta pengembangan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh ABK, kemudian mengikutsertakan orang tua dalam pendampingan belajar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Wahyuni *et al.* (2020) upaya optimalisasi penyelenggaraan pendidikan inklusif menunjukkan peningkatan kerjasama dan kolaborasi antara GPK dan guru kelas yang berperan dalam mendukung pembelajaran ABK. Komitmen dan kerjasama guru salah satu faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran (Wati *et al.* 2021). Selain itu, menurut Hufron *et al.* (2016) Proses penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak akan berjalan secara maksimal tanpa adanya dukungan orang tua dalam pendampingan belajar.

Selanjutnya melakukan identifikasi kebutuhan dan kemampuan ABK secara berkala. Untuk mengontrol perkembangan ABK perlu dilakukan identifikasi dan asesmen secara berkelanjutan (Wati, 2014). Menurut Siswanto dan Susanti (2019) Tujuan dari identifikasi dan asesmen pada ABK adalah untuk mengetahui hambatan dan perkembangan ABK. Selain itu, hasil asesmen juga akan memudahkan guru dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK agar dapat memaksimalkan proses dan hasil belajar. Terkait dengan kemampuan siswa yang beragam, sekolah perlu menurunkan *grade* dan memberikan pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik membutuhkan kolaboratif antara guru dan orang tua (Witasoka, 2016). Orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah (Wahyuni *et al.*, 2020). Sekolah harus memberikan layanan yang maksimal dengan menjamin proses pembelajaran bagi ABK dengan baik (Mardini, 2016). Sekolah membantu ABK untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya melalui kemitraan sekolah inklusif (Afifa & Subowo, 2020). Dari uraian di atas, alternatif solusi yang ditawarkan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Faktor Penghambat & Alternatif Solusi

Berdasarkan uraian di atas, hasil analisis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta menawarkan solusi-solusi sebagai alternatif untuk menghadapi hambatan dan tantangan yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur sebagai sumber alternatif solusi yang dapat dilakukan, serta dapat berimplikasi pada proses perbaikan dan pencegahan guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan, sehingga alternatif tindakan perlu disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Faktor pendukung meliputi: 1) dukungan orang tua & kemitraan; 2) dukungan kepemimpinan kepala sekolah; 3) lingkungan sekolah ramah anak; 4) sarana & prasarana; 5) ketersediaan GPK; 6) monitoring secara berkala; dan 7) identifikasi & asesmen ABK secara berkala. Sedangkan untuk faktor penghambatnya meliputi: 1) rendahnya kompetensi guru dalam

pendampingan ABK; 2) kebutuhan & kemampuan ABK yang beragam; 3) ABK membutuhkan pendampingan ekstra; 4) membutuhkan waktu lama dalam identifikasi & asesmen ABK; dan 5) rendahnya tingkat pemahaman ABK sehingga hasil belajar rendah. Kemudian ditemukan alternatif solusi, meliputi: 1) memfasilitasi guru mengikuti pelatihan, workshop, & seminar; 2) meningkatkan kolaborasi antara guru kelas, GPK, & orang tua; 3) mengikutsertakan orang tua dalam pendampingan ABK di sekolah; 4) melakukan identifikasi & asesmen secara berkala; dan 5) menurunkan *grade* sesuai dengan kebutuhan & kemampuan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, R. N., & Subowo, A. (2020). Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di Provinsi Dki Jakarta (Studi Di Sd Negeri Meruya Selatan 06 Pagi). *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(2), 348–365.
- Ainscow, M. (2019). Becoming An Inclusive School: Reflections On Progress. *British Journal Of Special Education*, 46(3), 274–285.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Aryani, E., Hasanah, A. U., Putra, H. D., & Zahrudin. (2021). Effect Of Head Management Competence On Teacher Performance In Sma Nusantara Plus. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 05(02), 105–114. Retrieved From <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/2177>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif) Edisi Kelima. Diterjemahkan Dari: Educational Research (Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. P. (2020). Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah. *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p1-10>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih. (2016). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 95–105. Retrieved From <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Jupp, V. (2015). *Purposive Sampling*. Usa: Sage Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9780857020116.n162>
- Kartika, S. G., Mustaqimah, U., & Hardiyati. (2018). Penerapan Desain Inklusif Pada Perancangan Sanggar Paud Inklusif Di Yogyakarta. *Senthong*, 1(1), 1–9.
- Kemendikbud. (2022). *Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Sppi) Jenjang Sd*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/data-sebaran-satuan-pendidikan-penyelenggara-pendidikan-inklusi-sppi-jenjang-sd>
- Kratochvílová, J., & Havel, J. (2014). Terms Of Inclusive Education In Primary Schools – National And School Curriculum. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 141(1), 337–341. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.058>
- Ma'ruf, A. C., Budiyanto, & Andajani, S. J. (2023). Implemestasi Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *Grab Kids: Journal Of Special Education Need*, 3(1), 53–58.
- Mardini, S. (2016). Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sdn Giwangan Yogyakarta. *Jpsd : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4952>
- Mariani, L. (2019). Praktik Inklusif Untuk Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Inklusi*, 6(1), 28–39.

- 3089 *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan – Didi Kriswanto, Suyatno, Sukirman*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif. *Jurnal Al-Rabwah*, 8(2), 122–137.
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 3(3), 345–353.
- Nuraini. (2022). Problematika Sekolah Inklusi Di Perbatasan. *Adiba: Journal Of Education*, 2(1), 1–10. Retrieved From <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/35>
- Pranata, A. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Taman Dewasa Pawiyataman. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 499–506.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318.
- Rahmaniar, F. A. (2016). Tugas Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Sd Negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(1), 1252–1263.
- Raihan, S. (2023). Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Nubin Smart Journal*, 3(2), 119–126. Retrieved From <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj/article/view/257>
- Ramadhanti, D. A., & Pradipta, R. F. (2022). Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Mts Ar-Royyan Malang. *Ortopedagogia*, 8(November), 119–124.
- Restiana, D., Khotimah, H., & Indita, L. J. (2020). Manajemen Modifikasi Kurikulum Di Sekolah Inklusi Sdn Pasar Lama 3 Banjarmasin. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mavzh>
- Riswati, L., Kostin, A., & Siringoringo, M. (2020). Kendala Dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 187–196.
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (2021). Metode Sariswara Sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(2), 1070–1077.
- Savitri, N. E., & Irdamurni. (2020). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif Di Sdn 17 Jawa Gadut. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 2(3), 38–45.
- Siswanto, & Susanti, E. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113–127. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Slee, R. (2017). The Irrelevance Of Inclusive Education For Australia's First Peoples. *Discourse: Studies In The Cultural Politics Of Education*, 38(2), 165–178.
- Sudarto, Z. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 89–97.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, S., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Guru Wanita Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 133–140.
- Sulastri, R., & Herpusando, R. M. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Studi Kasus Pada Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(1), 48–59.
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan Program Pendidikan

- 3090 *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan – Didi Kriswanto, Suyatno, Sukirman*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Inklusi Di Sdn 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 72–79. Retrieved From <Http://Prospek.Unram.Ac.Id/Index.Php/Prospek/Article/View/15>
- Tamela, B., Bungai, J., & Kartiwa, W. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs Di Sdn-4 Palangka Dan Sdn-3 Langkai Kota Palangka Raya). *Journal Of Environment And Management*, 1(2), 134–142. <Https://Doi.Org/10.37304/Jem.V1i2.1750>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V5i1.419>
- Wahyuni, F. S., Hufad, A., & Supriatna, S. (2020). Pelaksanaan Pranata Pendidikan Di Sekolah Inklusi. *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop And National Seminar*, 1(1), 1192–1199. Retrieved From <Https://Jurnal.Polban.Ac.Id/Proceeding/Article/View/2183>
- Wanuri, P. D. S. (2018). Permasalahan Sekolah Dasar Inklusi Kelas Bawah Di Sd “Harapan Mulia” Kabupaten Bantul. *Thesis*, 1–182.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161.
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378. <Https://Doi.Org/10.22373/Jid.V14i2.508>
- Wati, E. K., Suyatno, S., & Widodo, W. (2021). Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di Sd Negeri Kasihan Bantul. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(1), 18–29. <Https://Doi.Org/10.26858/Pembelajar.V5i1.15681>
- Witasoka, D. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusif Sma Muhammadiyah Di Kota Yogyakarta. *Inklusi: Journal Of Disability Studies*, 3(2), 163–192. <Https://Doi.Org/10.14421/Ijds.030202>